



MANULANGI: JEJAK SPIRITUAL DALAM TRADISI BATAK YANG MENGINSPIRASI PEMBINAAN IMAN INTERGENERASI

Junjungan Simorangkir¹, Johannes Waldes Hasugian^{2}, Bintahan Marodjahan³, Shindy
Roidola Napitupulu⁴, Robert Juni Tua Sitio⁵, Candra Tandi Reinhard Siagian⁶*

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung^{1,3,4,5,6}

Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Utara²

**Email Korespondensi: johaneswhasugian@gmail.com*

Abstract: *The Manulangi tradition in Batak society is a cultural practice that represents children's respect for their parents while strengthening family solidarity. The values in this tradition align with Christian teachings, particularly the command to honor parents (Exodus 20:12). However, most previous studies have emphasized the symbolic and socio-cultural aspects of the Manulangi tradition, resulting in little exploration of its pedagogical potential in Christian faith education. This study aims to reinterpret the Manulangi tradition as a pedagogical medium for intergenerational Christian faith education. The study used a descriptive qualitative method through observation and in-depth interviews with religious leaders, traditional leaders, and village heads in Lumban Suhi-Suhi Village, Pangururan District, Samosir Regency, North Sumatra. Data analysis was conducted through data reduction, thematic categorization, and theological-pedagogical analysis with source triangulation validation. The results show that Manulangi functions not only as a traditional tradition but also as a learning space for faith values that enable the transfer of values between generations, such as respect, love, responsibility, and family reconciliation. With a contextual theological approach and adult education, this tradition has the potential to be developed as a pedagogical medium in contextual Christian faith education for the Batak people.*

Keywords: *Manulangi; Batak Tradition; Intergenerational; Contextual Theology.*

Abstraksi: Tradisi Manulangi dalam masyarakat Batak merupakan praktik budaya yang merepresentasikan penghormatan anak kepada orang tua sekaligus memperkuat solidaritas keluarga. Nilai-nilai dalam tradisi ini sejalan dengan ajaran iman Kristen, khususnya perintah untuk menghormati orang tua (Keluaran 20:12). Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan aspek simbolik dan sosial budaya dari tradisi Manulangi sehingga potensi pedagogisnya dalam pendidikan iman Kristen belum banyak dikaji. Penelitian ini bertujuan mereinterpretasi tradisi Manulangi sebagai media pedagogis dalam pendidikan iman Kristen yang bersifat intergenerasional. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap tokoh agama, tokoh adat, dan kepala desa di Desa Lumban Suhi-Suhi, Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi tematik, dan analisis teologis-pedagogis dengan validasi triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Manulangi tidak hanya berfungsi sebagai tradisi adat, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran nilai iman yang memungkinkan transfer nilai antar generasi, seperti penghormatan, kasih, tanggung jawab, dan rekonsiliasi keluarga. Dengan pendekatan teologi kontekstual dan pendidikan orang dewasa, tradisi ini berpotensi dikembangkan sebagai media pedagogis dalam pendidikan iman Kristen yang kontekstual bagi masyarakat Batak.

Kata kunci: *Manulangi; Tradisi Batak; Intergenerasi; Teologi Kontekstual*

PENDAHULUAN

Tradisi Batak *manulangi* (*Menyuapi*) merupakan salah satu tradisi yang sarat makna dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Lebih dari sekadar penyajian makanan kepada orang tua yang telah mencapai status *saur matua* (*orang tua yang sudah panjang umur*), tradisi ini mengandung nilai penghormatan, kasih, solidaritas, dan rekonsiliasi keluarga.¹ Dalam perspektif iman Kristen, *manulangi* beresonansi dengan titah kelima (Kel. 20:12), yang menegaskan kewajiban anak untuk menghormati orang tua. Nilai-nilai ini menjadikan *manulangi* bukan hanya peristiwa adat, melainkan sebuah ruang pembelajaran iman lintas generasi yang berpotensi memperkaya praktik pendidikan Kristen kontekstual.²

Beberapa penelitian yang muncul berkaitan dengan tradisi *manulangi* ini dapat dikemukakan sebagai berikut. Pertama, *manulangi* dikaji sebagai tradisi Batak Toba dengan makna simbolik, nilai sosial, dan praktik adat.³ Kedua, tradisi ini dipahami sebagai ekspresi *filial piety*, yakni penghormatan kepada orang tua yang membentuk karakter anak muda

Batak.⁴ Ketiga, penelitian menyoroti perannya dalam menopang kesejahteraan psikososial lansia.⁵ Keempat, *Manulangi* dipandang memperkuat relasi *Dalihan Na Tolu* meski mulai tergerus modernisasi.⁶ Kelima, studi terbaru menekankan fungsinya sebagai sarana pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang sejalan dengan iman Kristen, namun menghadapi tantangan *generation gap*. Keseluruhan kajian ini menegaskan urgensi menggali *manulangi* sebagai alat pedagogis kontekstual yang relevan bagi pendidikan Kristen maupun komunitas modern.

Penelitian Hutabarat memiliki relevansi karena mengusulkan agar tradisi seperti *Manulangi*, *Margarar*, dan *Mangain* dijadikan sumber belajar iman kontekstual bagi jemaat Batak di gereja.⁷ Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut sebagian besar masih bersifat deskriptif. Belum banyak yang secara eksplisit menelaah bagaimana *Manulangi* dapat diinterpretasikan dan dikembangkan sebagai media pedagogis yang kritis, intergeneratif, dan selaras dengan prinsip iman Kristen. Kekosongan inilah yang menjadi celah penelitian (*research gap*) yang hendak dikaji dalam penelitian ini.

¹ Damaiyanti Sinaga, Azwar Anas Pasaribu, and Samuel Deutschland Sigalingging, "Ritual Batak Manulangi Dalam Budaya Batak Sebagai Pastoral Indigenous Di Huria Kristen Batak Protestan Manulangi Ritual in Batak Culture as Pastoral Indigenous For Batak Christian Protestant Church," *Anthropos* 6, no. 2 (2021): 251–61.

² Yola Pradita and Maria Veronica, "Implikasi Teladan Gereja Mula-Mula Bagi Kesatuan Jemaat GKE Madara: Refleksi Kisah Para Rasul 2:42-47," *Integritas: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2023): 31–48, <https://doi.org/10.47628/ijit.v5i1.169>.

³ R. Marbun, "Tradisi Manulangi Pada Masyarakat Batak Toba Di Desa Lumban Suhi-Suhi Toruan Kecamatan Uluan Kabupaten Toba Samosir" (Universitas Sumatera Utara., 2019).

⁴ J. Siagian, "Tradisi Manulangi Dan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Batak Toba," *Jurnal Antropologi Indonesia* 43, no. 2 (2021).

⁵ P. Sihombing, "Tradisi Manulangi Dan Kesejahteraan Lansia Di Komunitas Adat Batak" (Universitas Negeri Medan, 2017).

⁶ S. Sinaga, "Revitalisasi Tradisi Manulangi Dalam Memperkuat Fungsi Sosial Dalihan Na Tolu Di Era Modern," *Jurnal Sosial Budaya* 19, no. 1 (2022).

⁷ J. Hutabarat, "Pendidikan Kristen Berbasis Kearifan Lokal Batak Toba," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2020).

Di sisi lain, tradisi *manulangi* juga menghadapi dinamika kritis yang kerap terabaikan. Tidak semua gereja menerima *manulangi* secara positif. Sebagian kalangan menilainya sekadar adat seremonial yang berisiko jatuh pada sinkretisme, yaitu pencampuran tradisi leluhur dengan iman Kristen tanpa penyaringan teologis yang memadai. Sebagian gereja juga menunjukkan sikap kritis terhadap praktik *manulangi*. Beberapa kalangan menilai bahwa praktik adat yang tidak disertai dengan refleksi teologis berpotensi menimbulkan sinkretisme, yaitu pencampuran antara tradisi budaya dengan iman Kristen tanpa penyaringan yang memadai. Dalam konteks ini, gereja berupaya menjaga kemurnian ajaran iman agar tetap berpusat pada Kristus dan tidak tercampur dengan unsur kepercayaan lain.⁸ Perbedaan pandangan ini menunjukkan adanya ketegangan antara upaya pelestarian budaya dengan kesetiaan pada doktrin gereja. Di tengah arus globalisasi, generasi muda Batak semakin akrab dengan budaya modern ketimbang tradisi leluhur, sehingga nilai-nilai iman dan budaya yang terkandung dalam *Manulangi* kian terpinggirkan.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas *manulangi* dari aspek simbolik, sosial dan budaya, masih terdapat kekosongan dalam pengembangannya sebagai media pedagogis dalam pendidikan Kristen. Sebagian besar kajian berhenti pada deskripsi makna dan nilai tradisi, tanpa merumuskan bagaimana praktik tradisi *manulangi* ini dapat diintegrasikan secara sistematis dalam proses pembelajaran iman Kristen, secara

khusus dalam konteks pendidikan orang dewasa. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara kritis menjembatani perbedaan pandangan antar gereja yang menerima dan yang menolak *manulangi*, terutama dalam kerangka teologi kontekstual. Ketegangan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang mampu memadukan kesetiaan pada ajaran Alkitab dengan penghargaan terhadap kearifan lokal (*local wisdom*). Oleh sebab itu, penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk mereinterpretasi *manulangi* secara teologis sekaligus merumuskannya sebagai sarana pedagogis yang intergeneratif, kontekstual, dan relevan bagi kehidupan gereja dan masyarakat Batak masa kini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis kondisi aktual praktik tradisi *manulangi* dalam konteks perubahan sosial masyarakat Batak; (2) mengidentifikasi tantangan dan peluang tradisi *manulangi* sebagai sarana pendidikan iman Kristen lintas generasi; dan (3) merumuskan pemaknaan teologis serta strategi kontekstualisasi *manulangi* sebagai media pedagogis dalam pendidikan Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam terhadap tokoh adat, tokoh agama dan kepala desa yang masih memegang teguh tradisi budaya Batak *Manulangi* di Desa Lumban Suhi-Suhi, Kabupaten Toba, Sumatera Utara. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, nilai, dan praktik tradisi *Manulangi* secara mendalam dalam kehidupan masyarakat serta

⁸ Jürgen Moltmann, "Persahabatan Sebagai Antisipasi Kepenuhan Harapan," in *Seri Filsafat Teologi*, ed. Antonius Denny Firmanto, 2020, 275–293.

menelaah potensinya sebagai media pedagogis dalam pendidikan iman Kristen.

Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam praktik tradisi *Manulangi*. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari tokoh agama, tokoh adat, dan kepala desa yang dianggap memiliki pemahaman yang memadai mengenai praktik dan makna tradisi tersebut. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur sebagai alat bantu pengumpulan data.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara tatap muka yang berlangsung selama periode Mei–Agustus 2025, dengan durasi rata-rata 45–60 menit untuk setiap partisipan. Seluruh wawancara direkam dengan persetujuan partisipan dan dilengkapi dengan catatan lapangan guna menangkap konteks, ekspresi, serta situasi selama proses wawancara berlangsung. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan kajian literatur sebagai sumber pendukung untuk memperkuat analisis mengenai tradisi *Manulangi* dalam perspektif budaya, teologi, dan pendidikan Kristen.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap melalui beberapa langkah. *Pertama*, peneliti melakukan reduksi data, yaitu menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil wawancara serta catatan lapangan yang relevan dengan tujuan penelitian. *Kedua*, data yang telah direduksi kemudian dikelompokkan melalui proses kategorisasi tematik untuk mengidentifikasi pola-pola makna, nilai, serta praktik yang muncul dalam tradisi *Manulangi*. *Ketiga*, hasil

kategorisasi tersebut dianalisis lebih lanjut melalui analisis teologis-pedagogis, yaitu dengan mengaitkan temuan lapangan dengan prinsip-prinsip pendidikan iman Kristen serta perspektif teologi kontekstual.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari berbagai partisipan, seperti tokoh adat, tokoh agama, dan pemimpin masyarakat. Proses ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif serta meningkatkan kredibilitas temuan penelitian. Melalui tahapan tersebut, hasil penelitian kemudian dielaborasi untuk merumuskan bagaimana tradisi *Manulangi* dapat dipahami sebagai media pedagogis dalam pendidikan iman Kristen, khususnya dalam konteks pendidikan orang dewasa.⁹

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan tokoh adat, tokoh agama, serta kepala desa di Desa Lumban Suhi-Suhi, ditemukan bahwa tradisi *Manulangi* masih dipraktikkan oleh masyarakat Batak sebagai bentuk penghormatan anak kepada orang tua. Tradisi ini umumnya dilaksanakan ketika orang tua telah memasuki usia lanjut atau berada dalam kondisi sakit. Dalam praktiknya, anak memberikan makanan kepada orang tua sebagai simbol kasih, penghormatan, serta ungkapan terima kasih atas pengorbanan orang tua dalam membesarkan dan membimbing keluarga.

Tokoh adat desa Lumban Suhi-Suhi, Pantas Maroha Sinaga,

⁹ Lexy J Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet," XI. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.

menjelaskan bahwa tradisi *Manulangi* memiliki makna yang sangat mendalam dalam kehidupan keluarga Batak. Menurutnya, praktik ini tidak sekadar tindakan simbolis memberi makan orang tua, tetapi merupakan bentuk nyata dari kasih dan penghormatan anak kepada orang tua. *Manulangi* itu bukan sekadar memberi makan orang tua. Itu adalah tanda kasih anak kepada orang tua yang sudah membesarkan mereka. Melalui *manulangi*, anak menunjukkan rasa hormat dan terima kasihnya kepada orang tua. Tokoh adat Pantas Maroha Sinaga juga menegaskan bahwa keterlibatan generasi muda dalam tradisi ini sangat penting untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya Batak. Anak-anak yang melihat acara *manulangi* akan belajar bagaimana menghormati orang tua. Itu bukan hanya adat, tetapi juga nilai kehidupan yang harus mereka pegang.

Hasil wawancara dengan para informan juga menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi *Manulangi* tidak hanya memiliki makna simbolik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan dalam keluarga. Dalam pelaksanaan tradisi tersebut, keluarga besar biasanya berkumpul sehingga tercipta suasana kebersamaan yang memperkuat relasi kekeluargaan.

Hal ini juga ditegaskan oleh Pdt. Marulam Rikki Nelson Siregar, S.Th, selaku tokoh agama di Desa Lumban Suhi-Suhi. Ia menjelaskan bahwa tradisi *Manulangi* mengandung nilai-nilai kekeluargaan yang selaras dengan ajaran kasih dalam iman Kristen. Dalam acara *manulangi* biasanya seluruh keluarga hadir. Di situ terlihat bagaimana keluarga saling menghargai dan menjaga hubungan yang baik. Tradisi ini sebenarnya mengajarkan nilai kasih dan kebersamaan dalam keluarga.

Selain mempererat hubungan keluarga, beberapa informan juga menjelaskan bahwa tradisi *Manulangi* sering menjadi momentum untuk memperbaiki hubungan keluarga yang sebelumnya mengalami konflik. Kehadiran keluarga besar dalam acara tersebut memberikan kesempatan bagi anggota keluarga untuk saling berdialog dan membangun kembali hubungan yang harmonis.

Hal tersebut juga disampaikan oleh Patar Sitanggang, selaku Kepala Desa Lumban Suhi-Suhi. Ia menjelaskan bahwa dalam beberapa kasus tradisi ini menjadi sarana rekonsiliasi dalam keluarga. Kadang-kadang ada keluarga yang sebelumnya kurang akur, tetapi ketika ada acara *manulangi* mereka bisa berkumpul kembali. Di situ biasanya terjadi saling memaafkan dan hubungan keluarga menjadi lebih baik.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tradisi *Manulangi* menjadi sarana pewarisan nilai kepada generasi muda. Anak-anak dan remaja yang terlibat dalam acara tersebut dapat menyaksikan secara langsung praktik penghormatan kepada orang tua yang dilakukan oleh generasi yang lebih tua. Melalui pengalaman tersebut, generasi muda belajar mengenai pentingnya menghormati orang tua serta menjaga keharmonisan dalam keluarga.

PEMBAHASAN

Tradisi Manulangi sebagai Warisan Budaya Batak dan Iman

Secara etimologis berarti “menyuapi,” *Manulangi* berkembang menjadi ritual sakral Batak yang hanya diberikan kepada orang tua *saur matua* sebagai penghormatan tertinggi. Lebih dari sekadar adat, praktik ini memuat syukur, kasih, solidaritas, dan doa berkat yang sejalan dengan titah kelima (Kel. 20:12) dan diakonia, sehingga

menjadi ekspresi iman yang menyatukan keluarga, spiritualitas, dan budaya Batak.¹⁰ *Manulangi* selaras dengan perintah Allah untuk menghormati orang tua, namun tanpa tafsiran iman yang tepat, ia berisiko kehilangan makna rohani dan jatuh pada sinkretisme. Karena itu, gereja perlu meneguhkan tradisi ini sebagai warisan budaya yang tetap selaras dengan iman Kristen, bukan sekadar adat.

Dalam pelaksanaannya, tradisi ini dikenal juga dengan istilah "sulang-sulang hariapan"(anak memberikan makanan yang lezat kepada orang tua).¹¹ Namun, tidak semua orang Batak dapat melaksanakan ritual ini. Ada dua kriteria utama yang harus dipenuhi, yaitu pertama, status *saur matua*: Orang tua yang akan menerima ritual ini harus telah mencapai status "saur matua"(orang tua yang sudah panjang umur), yaitu usia lanjut dengan keturunan yang lengkap. Kedua, keturunan lengkap: Semua anak dari orang tua tersebut harus masih hidup. Syarat ini menekankan pentingnya keutuhan tiga generasi: orang tua, anak-anak beserta pasangan mereka, dan cucu-cucu.

Kedua kriteria ini menjadikan tradisi *sulang-sulang hariapan* tidak dapat dilakukan oleh semua keluarga Batak. *Manulangi* bukan hanya wujud penghormatan pada orang tua, tetapi juga dijalankan dalam konteks khusus seperti permohonan keturunan (*si ninta ni roha*) dan rekonsiliasi (*panopotion*). Melalui ritual penyajian makanan, tradisi ini meneguhkan restu,

kebersamaan, dan pemulihan relasi. Di Desa Lumban Suhi-Suhi, *Manulangi* tetap menjadi identitas budaya Batak yang menjaga harmoni sosial dan spiritual. *Manulangi* merefleksikan kearifan Batak dalam menghormati orang tua, memohon restu, dan merawat harmoni sosial. Lebih dari sekadar ritual, ia menegaskan peran keluarga dan komunitas sebagai ruang pembentukan nilai, penyelesaian konflik, serta pengikat solidaritas masyarakat.¹² Prinsip pembelajaran orang dewasa (andragogi) memberi penekanan bahwa orang dewasa di gereja sejatinya harus mendapatkan pengalaman belajar yang berarti (*meaningful learning*) dalam kehidupan mereka sehari-hari. Namun, tidak semua pihak memiliki pandangan seragam. Sebagian jemaat di gereja tertentu menolak *Manulangi*, menganggapnya sebagai praktik adat yang berpotensi melahirkan sinkretisme. Hal ini menunjukkan adanya ketegangan teologis: di satu sisi, *Manulangi* mengandung nilai iman, di sisi lain ada kekhawatiran tradisi ini mengaburkan kesetiaan eksklusif kepada Kristus.

Penelitian menemukan bahwa resistensi muncul terutama dari denominasi yang menekankan "kemurnian iman" dan cenderung memandang adat sebagai beban. Dalam beberapa kasus, jemaat terbelah: generasi tua ingin melestarikan tradisi, sementara generasi muda terutama di kota memandang adat sebagai kuno atau bahkan bertentangan dengan iman. Risiko perpecahan intra-gereja ini memperlihatkan bahwa *Manulangi* tidak bisa dipahami hanya sebagai sarana

¹⁰ Iwantri Lumbangaol, Albiner Siagian, and Rencan C Marbun, "BUDAYA 'Sulang-Sulang Hariapan' Pada Masyarakat Batak Toba Dalam Memaknai Titah Ke-Lima," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 1, no. 4 (2023): 244–59.

¹¹ Lumbangaol, Siagian, and Marbun.

¹² Tolop Oloan Marbun, "KAJIAN TEOLOGIS TERHADAP TRADISI MANULANGI DALAM BUDAYA BATAK TOBA," *TEVUNAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* Volume 1 N (2023): 58–59.

positif, tetapi perlu dikaji secara teologis agar tidak jatuh ke dalam ritualisme kosong atau sinkretisme.

Sidjabat menegaskan bahwa kedewasaan sejati lahir dari proses belajar, refleksi, dan pengalaman, bukan sekadar usia. Dalam pendidikan Kristen, pendewasaan iman tidak cukup lewat doktrin, melainkan melalui integrasi nyata antara iman dan kehidupan sehari-hari.¹³ Dalam pendidikan Kristen intergenerasi, Manulangi menjadi sarana pewarisan iman yang menekankan relasi antargenerasi, sejalan dengan 2 Timotius 2:2. Tradisi *Manulangi* mencerminkan prinsip-prinsip andragogi Kristen sekaligus sejalan dengan gagasan dialogis Martin Buber dalam *I and Thou*, yang menekankan pentingnya relasi “Aku–Engkau” sebagai perjumpaan yang otentik, di mana kehadiran Allah dimaknai melalui relasi yang hidup dan membangun komunitas yang sehat,¹⁴ sejalan dengan pandangan Jurgen Moltmann tentang teologi relasional, yang menekankan bahwa Allah hadir dalam hubungan-hubungan yang meneguhkan kehidupan dan komunitas.¹⁵ *Manulangi* menghadirkan pengalaman iman yang menolong orang dewasa mengenali Allah, sekaligus menegaskan bahwa pendidikan iman bukan hanya kognitif, tetapi juga membentuk aspek afektif dan spiritual agar iman dihayati secara utuh.

¹³ B.S. Sidjabat, *Mendewasakan Manusia Dewasa: Pendidikan Kristen Bagi Orang Dewasa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996).

¹⁴ Kenneth Kramer, *Martin Buber's I and Thou: Practicing Living Dialogue* (Paulist Press, 2003).

¹⁵ Antonius Denny Firmanto, “Jurgen Moltmann: Persahabatan Sebagai Antisipasi Kepenuhan Harapan,” *Seri Filsafat Teologi* 30, no. 29 (2020): 275–93.

Makna Teologis Tradisi Manulangi dalam Perspektif Iman Kristen

Tradisi *Manulangi* dalam masyarakat Batak memiliki makna yang tidak hanya bersifat budaya, tetapi juga mengandung nilai teologis yang selaras dengan ajaran iman Kristen. Praktik memberi makan orang tua sebagai simbol penghormatan dan kasih menunjukkan adanya nilai moral yang sejalan dengan prinsip etika dalam Kekristenan. Dalam Alkitab, perintah untuk menghormati ayah dan ibu merupakan salah satu hukum yang sangat penting sebagaimana tercantum dalam Keluaran 20:12. Perintah tersebut menegaskan bahwa relasi antara anak dan orang tua bukan sekadar hubungan biologis, melainkan memiliki dimensi spiritual yang menjadi bagian dari kehidupan iman umat percaya.

Dalam perspektif teologi Kristen, keluarga dipandang sebagai ruang pertama di mana nilai iman diajarkan dan dihidupi. Penghormatan kepada orang tua merupakan wujud nyata dari kasih yang diajarkan dalam iman Kristen. Oleh karena itu, praktik budaya yang mengandung nilai penghormatan kepada orang tua dapat dipahami sebagai ekspresi konkret dari nilai iman yang dihidupi dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi *Manulangi* memperlihatkan bagaimana masyarakat Batak mengekspresikan rasa hormat dan kasih kepada orang tua melalui tindakan simbolis yang sarat makna. Melalui praktik tersebut, anak-anak tidak hanya menunjukkan rasa terima kasih atas pengorbanan orang tua, tetapi juga menegaskan tanggung jawab moral mereka dalam menjaga relasi keluarga. Dalam konteks ini, tradisi budaya menjadi medium yang membantu masyarakat batak

mengekspresikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sosial.

Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat yang menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan sistem nilai yang hidup dalam masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi sebagai pedoman dalam kehidupan sosial.¹⁶ Tradisi budaya tidak hanya berfungsi sebagai warisan historis, tetapi juga sebagai sarana yang membentuk cara berpikir, bertindak, dan berrelasi dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, dalam konteks teologi kontekstual, budaya dipandang sebagai ruang di mana iman Kristen dihayati secara nyata dalam kehidupan masyarakat. Stephen B. Bevans menjelaskan bahwa teologi selalu berkembang dalam konteks tertentu karena pengalaman manusia terhadap Allah selalu dipengaruhi oleh budaya dan realitas sosial tempat ia hidup.¹⁷ Dengan demikian, teologi tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya masyarakat.

Ebenhaizer I. Nuban Timo menegaskan bahwa teologi kontekstual berupaya membaca kembali pengalaman iman dalam terang realitas budaya lokal sehingga iman Kristen dapat dipahami secara lebih relevan dalam kehidupan masyarakat.¹⁸ Dalam kerangka ini, tradisi *Manulangi* dapat dipahami sebagai salah satu bentuk inkulturasi nilai iman dalam budaya Batak. Tradisi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Injil seperti kasih, penghormatan, dan tanggung jawab

dalam keluarga dapat diwujudkan melalui praktik budaya lokal.

Dengan demikian, keberadaan tradisi *Manulangi* tidak hanya memiliki makna budaya, tetapi juga mengandung dimensi teologis yang memperkaya kehidupan iman masyarakat Batak. Tradisi ini menjadi contoh bagaimana nilai iman Kristen dapat diwujudkan melalui praktik budaya yang hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi Manulangi sebagai Media Pendidikan Iman Intergenerasional

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Manulangi* juga memiliki fungsi penting dalam proses pewarisan nilai kepada generasi muda. Dalam pelaksanaan tradisi tersebut, generasi muda dapat menyaksikan secara langsung bagaimana anak menunjukkan penghormatan kepada orang tua. Pengalaman ini menjadi proses pembelajaran yang bersifat nyata karena nilai-nilai kehidupan tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan keluarga.

Dalam perspektif pendidikan agama Kristen, proses pembelajaran iman tidak hanya terjadi melalui pengajaran formal di gereja atau sekolah, tetapi juga melalui pengalaman hidup dalam keluarga dan komunitas iman. Keluarga memiliki peran yang sangat penting sebagai tempat pertama di mana nilai iman diperkenalkan kepada generasi muda.

Robert W. Pazmiño menjelaskan bahwa pendidikan Kristen merupakan proses yang membantu individu memahami iman Kristen melalui pengalaman hidup, refleksi teologis, dan interaksi dalam komunitas iman.¹⁹ Pendidikan iman tidak hanya

¹⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019).

¹⁷ Stephen B. Bevans, *Contextual Theology in the 21st Century* (Maryknoll: Orbis Books, 2019).

¹⁸ Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Teologi Kontekstual Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020).

¹⁹ Robert W. Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education* (Grand Rapids: Baker Academic, 2019).

bertujuan mentransfer pengetahuan teologis, tetapi juga membentuk karakter serta cara hidup yang mencerminkan nilai-nilai Injil.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran John Roberto yang menekankan pentingnya pendidikan iman intergenerasional dalam kehidupan gereja dan keluarga. Roberto menjelaskan bahwa pembelajaran iman yang melibatkan berbagai generasi memungkinkan terjadinya proses berbagi pengalaman hidup yang memperkaya pemahaman iman bagi setiap generasi.²⁰

Dalam konteks ini, tradisi *Manulangi* dapat dipahami sebagai sarana pendidikan iman yang terjadi secara alami dalam kehidupan keluarga Batak. Ketika generasi muda terlibat dalam tradisi tersebut, mereka belajar mengenai nilai penghormatan kepada orang tua, tanggung jawab dalam keluarga, serta pentingnya menjaga relasi yang harmonis dalam kehidupan keluarga.

Daniel Nuhamara juga menegaskan bahwa pendidikan agama Kristen memiliki tujuan untuk menolong peserta didik memahami dan menghidupi iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari.²¹ Oleh karena itu, proses pendidikan iman tidak hanya berlangsung dalam ruang kelas, tetapi juga melalui pengalaman hidup yang dialami dalam keluarga dan masyarakat.

Dengan demikian, tradisi *Manulangi* dapat dipahami sebagai sarana pendidikan iman yang bersifat intergenerasional. Tradisi ini memungkinkan generasi tua menjadi

teladan bagi generasi muda dalam mempraktikkan nilai-nilai iman dalam kehidupan keluarga.

Pembinaan Iman Kristen dalam Konteks Tradisi Manulangi *Teori Andragogi dalam Pendidikan Kristen*

Menurut Knowles, orang dewasa belajar paling efektif lewat pengalaman nyata, sebagaimana dalam *manulangi* yang mengajarkan kasih, penghormatan, dan solidaritas. Bagi orang dewasa ia menjadi refleksi iman, sementara bagi generasi muda teladan nyata hidup dalam kasih dan pelayanan.²² *Manulangi* memuat dimensi pedagogis ganda: andragogi bagi orang dewasa dan pedagogi bagi generasi muda, menghadirkan *experiential learning* yang memadukan iman dan budaya melalui kasih serta penghormatan nyata, bukan teori semata.

Dengan perkataan lain, dalam tradisi *manulangi*, nilai-nilai seperti kasih, hormat kepada orang tua, kerendahan hati dan kebersamaan diajarkan melalui tindakan nyata yang penuh makna. Oleh sebab itu, orang dewasa yang terlibat di dalam praktik *manulangi* tersebut tidak hanya menjalankan kebiasaan adat, melainkan juga merenungkan kembali makna iman mereka yang hidup.

Praktik *manulangi* tersebut juga mengajarkan bahwa Tradisi tersebut merupakan bentuk nyata dari ketaatan terhadap Tuhan dan wujud kasih dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, generasi muda yang menyaksikan dan terlibat dalam tradisi *manulangi* tersebut dapat belajar melalui contoh yang ditunjukkan oleh orang dewasa.

²⁰ John Roberto, *Lifelong Faith Formation* (New London: LifelongFaith Associates, 2020).

²¹ Daniel Nuhamara, *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Jurnal Info Media, 2019).

²² Malcolm S. Knowles, *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*, 6th ed. (Burlington, MA: Elsevier, 2005).

Nilai-nilai yang dihadirkan dapat dilihat dan dialami secara langsung oleh generasi muda Kristen. Jadi, pendidikan Kristen dalam konteks ini menjadi perjumpaan antara iman dan budaya, dimana tradisi *manulangi* dipahami sebagai sarana pembentukan karakter dan spiritualitas kristiani.

Integrasi Manulangi dalam Pendidikan Kristen

Manulangi dapat diadaptasi sebagai alat pedagogis yang mendukung pendidikan Kristen. Dalam praktiknya, terdapat tiga pendekatan utama yang dapat digunakan: pertama, pendekatan reflektif (mengaitkan pengalaman dengan ajaran iman), kedua, pendekatan partisipatif (diskusi dan studi kasus untuk menggali nilai sosial-spiritual), dan ketiga, pendekatan kontekstual (adaptasi dalam pelayanan pastoral agar iman lebih dekat dengan budaya jemaat).

Efektivitas *manulangi* sebagai sarana pendidikan iman dipengaruhi perubahan sosial-budaya. Jika di komunitas Batak tradisional tradisi ini masih kokoh, maka di era urbanisasi dan globalisasi nilainya cenderung memudar. Karena itu, gereja dan lembaga pendidikan Kristen ditantang menafsirkan kembali *manulangi* agar tetap relevan, kontekstual, dan mampu menjembatani kesenjangan generasi.

Disamping itu, integrasi *manulangi* dalam pendidikan Kristen sebaiknya tidak hanya dipahami sebagai upaya menjaga tradisi tetapi juga merupakan sarana pembinaan iman kristiani yang dilakukan secara sadar dan terarah. Momentum ini dapat dimanfaatkan sebagai kesempatan dalam dialog iman antar generasi. Dalam hal ini, orang tua dapat berbagai pengalaman hidup dan pergumulan iman mereka – sebagai pewarisan iman, di saat yang sama generasi muda

dapat belajar memahami arti menghormati, mengasihi dan menghargai warisan iman dalam keluarga.

Manulangi dan Pendidikan Kontekstual: Menjembatani Budaya dan Iman

Paulo Freire menekankan pentingnya pendidikan yang berakar pada budaya lokal.²³ Dalam konteks Kristen, hal ini berarti menghubungkan Alkitab dengan realitas sosial jemaat. Dengan perkataan lain, Alkitab menjadi bagian yang integral atau tidak dapat dilepas-pisahkan dari kehidupan nyata sehari-hari, melainkan Alkitab itu sendiri menjadi terang yang berbicara kedalam konteks sosial, budaya dan pergumulan nyata dalam jemaat. Hal itu merupakan bentuk penerapan prinsip Freire dalam pendidikan atau teologi Kristen.

Penelitian menunjukkan bahwa tradisi Batak seperti *manulangi* dapat menjadi alat pedagogis iman yang kontekstual, sejalan dengan gagasan Cavalletti tentang *intergenerational faith transmission*, di mana iman diturunkan melalui relasi keluarga dan komunitas. *Manulangi* memadukan iman dan budaya sebagai wujud kasih, penghormatan, dan pemulihan relasi, sehingga potensial menjadi media pendidikan iman yang kontekstual. Namun, sebagian gereja masih melihatnya sebatas adat. Karena itu, diperlukan keseimbangan antara penghargaan budaya lokal dan kesetiaan pada prinsip iman Kristen agar tradisi ini benar-benar berfungsi sebagai sarana pendidikan iman.

Hasil wawancara di Desa Lumban Suhi-Suhi menunjukkan bahwa *manulangi* dipandang sebagai wujud kasih dan penghormatan anak

²³ P Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, A Continuum Book (Herder and Herder, 1970).

kepada orang tua. Tokoh agama menilai tradisi ini selaras dengan titah kelima (Kel. 20:12), sedangkan kepala desa menegaskan maknanya sebagai refleksi iman Kristen yang hidup. Temuan ini menegaskan bahwa *manulangi* bukan sekadar adat, melainkan ekspresi nyata kasih dan ketaatan iman yang selaras dengan hukum utama Alkitab.²⁴ Secara antropologis-pastoral, *manulangi* bukan hanya ritual, tetapi ruang rekonsiliasi keluarga yang memulihkan relasi. Melalui nasihat dan berkat orang tua, tradisi ini menjadi sarana penyembuhan, penguatan moral, serta pengikat solidaritas keluarga.²⁵ Dalam *Manulangi*, makanan menjadi simbol kasih yang lebih utama daripada ulos, menegaskan bahwa penghormatan sejati kepada orang tua tidak boleh berhenti pada simbol atau formalitas, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata kasih dan pengorbanan.

Fenomena mengintegrasikan budaya ke dalam pendidikan iman bukanlah monopoli Batak. Beberapa budaya yang menegaskan hal itu, antara lain: pertama, komunitas Maori (Selandia Baru) menggunakan ritual *whānau* (keluarga besar) dan *hui* (pertemuan adat) sebagai sarana pewarisan nilai spiritual. Gereja di sana menafsir ulang simbol adat agar selaras dengan iman Kristen. Kedua, budaya Korea memiliki praktik *jesa* (ritual penghormatan leluhur). Sebagian

²⁴ Tolop Oloan Marbun, "Kajian Teologis terhadap Tradisi Manulangi dalam Budaya Batak Toba," *TEVUNAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2023): 54–70.

²⁵ Damaiyanti Sinaga, Azwar Anas Pasaribu, & Samuel Deutschland Sigalingging, "Ritual Batak Manulangi dalam Budaya Batak sebagai Pastoral Indigenous di Huria Kristen Batak Protestan," *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* 6, no. 2 (2021): 251–261.

gereja melarangnya, tetapi ada juga yang mengkontekstualisasinya menjadi bentuk doa syukur keluarga tanpa unsur persembahan leluhur. komunitas Afrika dalam teologi *inculturation* mengadaptasi tarian, musik, dan simbol adat dalam liturgi gereja sebagai sarana pendidikan iman yang membumi.

Perbandingan ini memperkuat kebaruan studi ini: *manulangi* bisa diposisikan dalam kerangka global pendidikan iman berbasis budaya, di mana gereja ditantang untuk memilah, menyaring, dan menafsirkan tradisi lokal agar tetap setia pada Injil sekaligus relevan bagi jemaat.

Tantangan dan Peluang dalam Implementasi Manulangi sebagai Alat Pedagogis

Penelitian ini menegaskan bahwa *manulangi* berpotensi sebagai alat pedagogis Kristen, bukan sekadar ritual. Meski modernisasi membuatnya memudar di kota, tradisi ini masih lestari di desa. Karena itu, strategi kontekstualisasi diperlukan agar nilai rekonsiliasi, solidaritas, dan penghormatan dalam *manulangi* tetap relevan bagi pendidikan Kristen masa kini.

Tantangan dalam Mengadopsi Manulangi dalam Pendidikan Kristen

Beberapa tantangan yang dihadapi dalam upaya mengintegrasikan *manulangi* dalam pendidikan Kristen meliputi: pertama, modernisasi yang membuat generasi muda kian menjauh dari tradisi; kedua, resistensi teologis yang menilai *manulangi* sekadar adat tanpa relevansi iman; dan ketiga, minimnya dokumentasi serta kajian akademik yang membatasi pemanfaatannya sebagai alat pedagogis.

Mengintegrasikan *manulangi* dalam pendidikan Kristen itu berarti

diperhadapkan pada serangkaian tantangan yang kompleks, terutama di tengah arus modernisasi yang memperhadapkan generasi muda terasing dari tradisi lokal. Apalagi dalam budaya yang sarat dengan digitalisasi dan instanisasi, praktik adat atau budaya sering dipandang sebagai hal yang usang dan tidak relevan lagi dengan masa kini. Oleh karena itu, praktik *manulangi* pun dipandang hanya sebagai seremoni atau perayaan simbolis tanpa makna spiritual. Padahal, di dalam ritus *manulangi* terkandung nilai penghormatan kepada orang tua, ada rasa syukur serta relasi keluarga yang dipulihkan, dan hal itu sejalan dengan iman Kristen.

Tantangan yang muncul kemudian adalah bagaimana menjelaskan makna tersebut dalam bahasa yang sesuai dengan konteks kekinian, sehingga dapat diterima dan dihayati oleh generasi muda masa kini. Tantangan berikutnya adalah bahwa terdapat resistensi teologis dari sebagian kalangan gereja yang mendikotomi bahwa adat dan iman Kristen merupakan aspek yang terpisah, sehingga praktik budaya tertentu dicurigai tidak relevan dengan kerohanian atau spiritualitas. Paradigma semacam itu justru menghambat dialog kreatif antara Injil dan budaya. Disamping itu, kurangnya dokumentasi dan kajian akademik terkait *manulangi* membuat Tradisi ini sulit dikembangkan sebagai sumber belajar sistematis dalam pendidikan Kristen, karena sebagian besar pengetahuannya diwariskan secara lisan. Dengan demikian, tanpa penelitian dan refleksi teologis yang mendalam dan memadai, integrasi tradisi *manulangi* akan menjadi dangkal dan rapuh. Oleh sebab itu, perlu pendekatan kritis dan dialogis serta kontekstual agar tradisi

manulangi dapat dihidupkan sebagai sarana pedagogis yang memperkaya pembelajaran iman Kristen.

Peluang Integrasi Manulangi dalam Pembinaan Iman Kristen

Di balik tantangan, *manulangi* menyimpan peluang besar bagi pendidikan Kristen. Tradisi ini dapat diperkenalkan kembali lewat media digital yang dekat dengan generasi muda, dikembangkan melalui kolaborasi gereja dan komunitas adat, serta direvitalisasi sebagai sarana pendidikan intergenerasi untuk menanamkan penghormatan, kasih, dan nilai kekeluargaan.

Selain menghadirkan tantangan, Tradisi *manulangi* pada prinsipnya memberikan ruang bagi pengembangan pendidikan Kristen yang relevan dengan konteks jemaat. Pengenalan tradisi *manulangi* ini dapat dilakukan dengan cara kreatif, yaitu misalnya melalui konten digital seperti video singkat, cerita reflektif atau diskusi daring, yang menjelaskan makna dan nilai yang terkandung di dalam tradisi *manulangi* tersebut. Hal tersebut menolong generasi masa kini melihat bahwa adat bukan sekadar warisan nenek moyang, tetapi juga bagian dari identitas iman yang hidup. Kerjasama antara gereja, lembaga pendidikan dan tokoh adat juga merupakan langkah penting yang menginisiasi serta menggerakkan dialog yang saling memperkaya sehingga tradisi *manulangi* dapat dipahami secara kritis tanpa kehilangan substansi rohaninya. Dalam konteks ini, *manulangi* dapat menjadi sarana pendidikan lintas generasi yang memperjumpakan orang tua dan anak dalam pengalaman belajar bersama tentang kasih, penghormatan dan tanggung jawab keluarga.

Secara praktis, integrasi tersebut dapat juga diejawantahkan melalui

pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal, kegiatan pembelajaran yang menghubungkan nilai budaya dengan ajaran Alkitab atau iman Kristen, serta ruang refleksi dimana keluarga berbagi pengalaman tentang makna tradisi *manulangi* dalam kehidupannya. Disamping itu, guru dan pelayan gereja juga dapat mengembangkan metode partisipatif, seperti proyek komunitas atau dialog antar generasi, agar peserta didik tidak hanya memahami konsepnya, melainkan juga dapat merasakan makna relasional yang terkandung di dalamnya. Dengan pendekatan semacam itu, *manulangi* memiliki potensi memediasi iman Kristen dan budaya lokal secara lebih utuh dan bermakna.

Reinterpretasi Tradisi Manulangi sebagai Media Pedagogis dalam Pembinaan Iman Kristen

Tradisi *Manulangi* tidak hanya dapat dipahami sebagai praktik budaya yang bersifat seremonial, tetapi juga memiliki potensi pedagogis dalam proses pendidikan iman Kristen. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai kehidupan seperti kasih, penghormatan kepada orang tua, serta tanggung jawab moral anak terhadap orang tua diajarkan melalui praktik budaya yang hidup dalam masyarakat. Reinterpretasi tradisi *Manulangi* sebagai media pedagogis berarti memahami kembali makna tradisi tersebut dalam kerangka pendidikan iman Kristen. Dalam hal ini, praktik budaya dipandang sebagai sarana yang membantu umat memahami nilai-nilai iman melalui pengalaman hidup yang konkret.

Stephen B. Bevans menegaskan bahwa dialog antara Injil dan budaya merupakan bagian penting dalam

pengembangan teologi kontekstual.²⁶ Melalui dialog tersebut, budaya lokal dapat dimaknai kembali sebagai ruang di mana iman Kristen dihayati secara nyata dalam kehidupan masyarakat.

Andreas A. Yewangoe menjelaskan bahwa kekristenan di Indonesia perlu terus berdialog dengan budaya lokal agar iman Kristen dapat hadir secara relevan dalam kehidupan masyarakat.²⁷ Dengan demikian, praktik budaya seperti *Manulangi* dapat dipahami sebagai ruang perjumpaan antara iman Kristen dan budaya Batak.

Dalam kerangka pembinaan iman Kristen, integrasi antara budaya lokal dan pendidikan iman dapat membantu menghadirkan proses pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Tradisi *Manulangi* tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga dimaknai kembali sebagai sarana pembelajaran iman yang memperkuat relasi antar generasi serta meneguhkan nilai kasih dan penghormatan dalam kehidupan keluarga Kristen.

Dengan demikian, reinterpretasi tradisi *Manulangi* sebagai media pedagogis membuka peluang bagi gereja untuk mengembangkan model pendidikan iman yang kontekstual. Integrasi antara budaya lokal dan pendidikan iman dapat memperkaya praktik pendidikan Kristen sekaligus memperkuat kehidupan iman masyarakat.

KESIMPULAN

Manulangi adalah tradisi Batak yang merepresentasikan kasih dan penghormatan anak kepada orang tua, melibatkan keluarga besar dan

²⁶ Stephen B. Bevans, *Contextual Theology in the 21st Century*.

²⁷ Andreas A. Yewangoe, *Agama Dan Kerukunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

komunitas sebagai sarana rekonsiliasi, solidaritas, dan pemulihan relasi. Tidak melakukannya kerap menimbulkan “hutang batin” karena kasih dianggap belum tuntas. Tradisi ini selaras dengan titah kelima (Kel. 20:12) serta prinsip kasih dan pelayanan (diakonia), sehingga berpotensi besar menjadi media pendidikan iman Kristen yang kontekstual dan intergeneratif: anak belajar hormat, remaja tanggung jawab, dewasa pelayanan, dan lansia menerima penghargaan. Wawancara tokoh agama dan adat menegaskan bahwa *Manulangi* bukan sekadar adat, melainkan sarana penguatan iman keluarga. Meski terdesak arus globalisasi dan urbanisasi, tradisi ini tetap relevan jika ditafsirkan ulang secara kreatif dengan menjaga esensi kasih, penghormatan, dan solidaritas.

Implikasi praktis dari penelitian ini cukup signifikan. Bagi gereja, nilai-nilai *Manulangi* dapat diintegrasikan ke dalam liturgi kontekstual dan pelayanan keluarga sebagai bentuk pendidikan iman yang membumi. Bagi lembaga pendidikan Kristen, tradisi ini bisa dijadikan studi kasus dalam kurikulum PAK untuk menanamkan nilai penghormatan, solidaritas, dan rekonsiliasi. Sementara itu, bagi generasi muda, pelestarian nilai *Manulangi* dapat diperkaya melalui media digital agar tetap relevan dalam kehidupan modern. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pendidikan Kristen yang tidak hanya melestarikan budaya Batak, tetapi juga menghadirkan pendekatan kritis dan kontekstual dalam membangun iman di tengah perubahan zaman.

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan. *Pertama*, gereja diharapkan dapat mengembangkan program pendidikan iman yang lebih

kontekstual dengan memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal seperti tradisi *manulangi* sebagai sarana pembelajaran iman yang relevan bagi jemaat. *Kedua*, lembaga pendidikan Kristen perlu mendorong pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan kearifan lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran iman, sehingga peserta didik dapat memahami relasi antara iman dan budaya secara lebih mendalam. *Ketiga*, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan kajian dengan melibatkan komunitas Batak di wilayah perkotaan atau diaspora guna melihat bagaimana tradisi *manulangi* dimaknai dan dipraktikkan dalam konteks sosial yang berbeda. Dengan demikian, pemahaman mengenai peran tradisi *manulangi* dalam pendidikan iman Kristen dapat dikembangkan secara lebih komprehensif.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan yang masih sempit. Lokasi penelitian hanya berfokus pada Desa Lumban Suhi-Suhi dengan jumlah partisipan yang relatif terbatas, sehingga temuan ini belum dapat digeneralisasi ke seluruh komunitas Batak. Selain itu, penelitian ini lebih menyoroti konteks pedesaan, sementara dinamika di kota di mana generasi muda semakin jauh dari tradisi belum tergalai secara memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas A. Yewangoe. *Agama Dan Kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Daniel Nuhamara. *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Jurnal Info Media, 2019.
- Ebenhaizer I. Nuban Timo. *Teologi Kontekstual Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.

- Firmanto, Antonius Denny. "Jürgen Moltmann: Persahabatan Sebagai Antisipasi Kepenuhan Harapan." *Seri Filsafat Teologi* 30, no. 29 (2020): 275–93.
- Freire, P. *Pedagogy of the Oppressed*. A Continuum Book. Herder and Herder, 1970.
- Hutabarat, J. "Pendidikan Kristen Berbasis Kearifan Lokal Batak Toba." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2020).
- John Roberto. *Lifelong Faith Formation*. New London: LifelongFaith Associates, 2020.
- Jürgen Moltmann. "Persahabatan Sebagai Antisipasi Kepenuhan Harapan." In *Seri Filsafat Teologi*, edited by Antonius Denny Firmanto, 275–293, 2020.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- Kramer, Kenneth. *Martin Buber's I and Thou: Practicing Living Dialogue*. Paulist Press, 2003.
- Lumbangaol, Iwantri, Albiner Siagian, and Rencan C Marbun. "BUDAYA 'Sulang-Sulang Hariapan' Pada Masyarakat Batak Toba Dalam Memaknai Titah Ke-Lima." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 1, no. 4 (2023): 244–59.
- Marbun, R. "Tradisi Manulangi Pada Masyarakat Batak Toba Di Desa Lumban Suhi-Suhi Toruan Kecamatan Uluan Kabupaten Toba Samosir." Universitas Sumatera Utara., 2019.
- Marbun, Tolop Oloan. "KAJIAN TEOLOGIS TERHADAP TRADISI MANULANGI DALAM BUDAYA BATAK TOBA." *TEVUNAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* Volume 1 N (2023): 58–59.
- Moleong, Lexy J. "Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet." XI. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Pradita, Yola, and Maria Veronica. "Implikasi Teladan Gereja Mula-Mula Bagi Kesatuan Jemaat GKE Madara: Refleksi Kisah Para Rasul 2:42-47." *Integritas: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2023): 31–48. <https://doi.org/10.47628/ijt.v5i1.169>.
- Robert W. Pazmiño. *Foundational Issues in Christian Education*. Grand Rapids: Baker Academic, 2019.
- Siagian, J. "Tradisi Manulangi Dan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Batak Toba." *Jurnal Antropologi Indonesia* 43, no. 2 (2021).
- Sidjabat, B.S. *Mendewasakan Manusia Dewasa: Pendidikan Kristen Bagi Orang Dewasa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Sihombing, P. "Tradisi Manulangi Dan Kesejahteraan Lansia Di Komunitas Adat Batak." Universitas Negeri Medan, 2017.
- Sinaga, Damaiyanti, Azwar Anas Pasaribu, and Samuel Deutschland Sigalingging. "Ritual Batak Manulangi Dalam Budaya Batak Sebagai Pastoral Indigenous Di Huria Kristen Batak Protestan Manulangi Ritual in Batak Culture as Pastoral Indigenous For Batak Christian Protestan Church." *Anthropos* 6, no. 2 (2021): 251–61.
- Sinaga, S. "Revitalisasi Tradisi Manulangi Dalam Memperkuat Fungsi Sosial Dalihan Na Tolu Di Era Modern." *Jurnal Sosial Budaya* 19, no. 1 (2022).
- Stephen B. Bevans. *Contextual Theology in the 21st Century*. Maryknoll: Orbis Books, 2019.

